

HOMESCHOOLING: ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH KEKERASAN UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR

**Atika Dwi Evitasari
Siwi Utamingtyas
Faridl Musyadad**

IKIP PGRI Wates, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kekerasan di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan homeschooling. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran homeschooling sebagai solusi untuk mengurangi dan mencegah kekerasan di kalangan peserta didik sekolah dasar. Metode literature review digunakan untuk memperoleh informasi terkait peran homeschooling sebagai salah satu solusi untuk mengurangi dan mencegah kekerasan di kalangan peserta didik sekolah dasar. Hasil penulisan menunjukkan bahwa homeschooling dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung, serta memungkinkan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan individu anak. Selain itu, homeschooling juga memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan anak, sehingga dapat memantau dan mengarahkan perkembangan anak secara lebih efektif. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya sosialisasi dan kebutuhan sumber daya yang memadai perlu diperhatikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa homeschooling merupakan alternatif yang potensial dalam menangani masalah kekerasan di sekolah dasar, namun perlu didukung dengan kebijakan dan program yang komprehensif untuk memastikan keberhasilannya.

Kata kunci: *homeschooling, kekerasan anak, sekolah dasar*

Latar Belakang Masalah

Pendidikan lazimnya diselenggarakan dalam lembaga semisal sekolah atau madrasah, perguruan tinggi, dan lainnya (Akrim, 2020). Berikut terdapat tiga jenis pendidikan di Indonesia 1) formal; 2) nonformal, dan 3) informal. Pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya menyeidiakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan memunculkan motivasi belajar peserta didik agar selalu belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Muhtadi, 2012). Sehingga peserta didik mampu tumbuh kembang sesuai dengan kepentingan, minat, dan keunikan setiap gaya belajar peserta didik.

Akan tetapi saat ini, adanya ketidakpercayaan masyarakat kepada sekolah yang merupakan jalur pendidikan formal mendorong munculnya fenomena pendidikan informal, yaitu homeschooling (Fakiha & Ahmadi, 2020). Ketidakpercayaan tersebut sebagai dampak dari ramainya tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya (peserta didik) maupun pendidik di sekolah (Pa, 2016). Data yang diperoleh melalui situs <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diketahui bahwa sejak 01 Januari 2022 terdapat 1.138 kejadian kekerasan yang menimpa peserta didik di sekolah. Melihat rumitnya persoalan tersebut, wajar jika para orang tua khawatir putra-putrinya menjadi korban di lingkungan yang tidak sehat. Meskipun tidak semua anak di sekolah formal sebagai subjek kekerasan (Khairi & Rahayu, 2018).

Selain itu, alasan orang tua memilih homeschooling yaitu 1) sekolah dianggap menimbulkan rasa jenuh dalam diri anak dikarenakan materi pelajaran yang dipelajari begitu banyak; 2) sekolah, saat ini sudah tidak dapat menyediakan kepuasan bagi orang tua; 3) adanya desakan-desakan terhadap peserta didik bisa memberatkan mereka; 4) kekerasan lingkungan pendidikan formal dan sesuatu yang kecil akan mengaitkan dengan orangtua; 5) adanya bullying, perkelahian antar peserta didik, dan situasi yang sejenis menjadikan lembaga pendidikan formal dianggap tak aman lagi; 6) kurang adanya perkembangan potensi peserta didik; 7) pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan formal; dan 8) keharusan peserta didik mempunyai buku baru (Asbar, 2022).

Homeschooling merupakan lembaga informal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Tanggung jawab jalur pendidikan informal berada pada keluarga seperti orang tua peserta didik yang menyelenggarakan pendidikan secara mandiri di rumah (Manurung & Sari, 2019). Lulusan homeschooling mempunyai pengakuan yang sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Homeschooling diyakini sebagai pilihan bagi orang tua untuk menjauhkan putra-putrinya dari pengaruh negatif lingkungan sekolah (Afiat, 2019).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana homeschooling memberi alternatif pemecahan masalah kekerasan pada anak di sekolah dasar?

Pembahasan

1. Konsep Homeschooling

Adanya keinginan orang tua untuk menyiapkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya mendorong munculnya jalur pendidikan informal homeschooling. Istilah lain yang digunakan untuk homeschooling atau rumahsekolah yaitu "home education" atau "homebased learning" yang dipergunakan untuk tujuan yang sama dalam bahasa Indonesia (Yayah dalam Afiat, 2019). Penyelenggaraan pendidikan informal homeschooling di Indonesia termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah. Peraturan tersebut dibuat dalam rangka perluasan akses pendidikan yang bermutu terdapat kepastian keamanan hukum untuk orang tua dan lingkungan yang melaksanakan pendidikan informal.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 sekolahrumah merupakan fasilitas pendidikan yang dengan kesadaran penuh dan dirancang oleh orang tua/keluarga secara tunggal, majemuk, dan komunitas yang aktivitas belajar mengajarnya bisa diselenggarakan dalam situasi yang kondusif agar keunikan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik mampu berkembang maksimal. Dapat dikatakan bahwa homeschooling dapat secara leluasa mengakomodir potensi yang dimiliki oleh anak.

Anak didik dapat memilih materi pelajaran yang disukai dan ingin dipelajarinya. Selain itu, homeschooling juga menjadikan objek yang dipelajari anak didik seluas langit dan bumi. Jadi tidak terbatas kepada buku atau sesuatu yang tekstual. Homeschooling adalah pada saat bapak ibu sebagai orang tua, saudara, atau orang lain yang mempunyai pengetahuan menyelenggarakan pendidikan dasar di rumah, yang mengacu pada hak hukum yang diamanatkan pada Undang-Undang Dasar, yang menitikberatkan pada pembelajaran student center, manajemen dan budaya bersama sebagai pondasi utama (Engchun et al., 2018). Homeschooling sudah teridentifikasi sebagai pilihan baru di sistem pendidikan.

Homeschooling merupakan pola pendidikan yang mempergunakan rumah sebagai dasar pendidikan bagi anaknya dan orang tua memiliki tanggung jawab

secara mandiri atas pendidikan tersebut (Muniroh, 2009). Orang tua memiliki tanggung jawab dan berperan aktif secara langsung dalam proses pelaksanaan pendidikan dan Plan, Do, Check, and Actions atau PDCA artinya orang tua bertanggung jawab dari awal pemilihan arah dan tujuan dari kegiatan pembelajaran, kriteria nilai dan kompetensi, kurikulum yang digunakan sampai pada kebiasaan belajar peserta didik (Ariefianto, 2017). Ciri utama homeschooling adanya peran aktif keluarga dalam menyediakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Proses homeschooling bisa dilaksanakan secara mandiri atau menggunakan infrastruktur yang ada di masyarakat, seperti tempat kursus, komunitas, guru privat, dan lain-lain. Dasar yang harus ada pada homeschooling adalah keluarga berperan sebagai penanggung jawab utama, orang tua tidak sekedar menitipkan anak pada suatu lembaga (Malicha & Suryanto, 2018).

Keunikan dan keunggulan homeschooling yaitu *customized education*, yang berarti kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik dan lingkungan belajarnya. Homeschooling sangat menghargai keberagaman bakat dan minat yang dimiliki peserta didik serta menghargai adanya perbedaan antar individu (Na'imah, 2019). Dengan homeschooling, peserta didik betul-betul memperoleh peluang untuk memilih materi yang akan dipelajarinya. Anak bukan sebagai objek melainkan subjek dalam proses belajarnya, selain itu anak-anak juga dapat melaksanakan proses belajarnya sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Homeschooling mengakomodir gaya belajar anak yang berbeda (Khairi & Rahayu, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya maka homeschooling merupakan program kegiatan pembelajaran berbasis rumah dan orang tua berperan sebagai penanggung jawab utama dalam penyelenggaraannya. Kegiatan homeschooling berpusat pada peserta didik (*student center*).

Berikut tiga bentuk homeschooling di Indonesia:

a. Homeschooling Tunggal

Homeschooling tunggal merupakan fasilitas pendidikan berbasis keluarga yang diselenggarakan oleh ayah dan ibu sebagai orang tua kepada anak dan tidak menjadi satu dengan keluarga lainnya yang juga menyelenggarakan homeschooling tunggal.

b. Homeschooling Majemuk

Homeschooling majemuk merupakan fasilitas pendidikan berbasis lingkungan yang dilaksanakan oleh lebih dari atau sama dengan dua orang tua (keluarga) dengan melaksanakan satu atau lebih aktivitas belajar dan mengajar bersama dan aktivitas belajar mengajar utama tetap diselenggarakan bersama keluarga masing-masing.

c. Homeschooling Komunitas

Homeschooling komunitas adalah grup belajar berbasis penyatuan homeschooling majemuk yang melaksanakan aktivitas belajar mengajar bersama yang mengacu pada silabus, sarana belajar, waktu belajar mengajar, dan bahan ajar yang dikembangkan bersama-sama oleh homeschooling majemuk untuk peserta didik. Homeschooling, ddalamnya memilih aktivitas-aktivitas belajar mencakup kegiatan olahraga, kegiatan musik/seni, keterampilan bahasa dan sebagainya.

Homeschooling mampu mengubah kembali anak yang awalnya sebagai objek belajar menjadi subjek belajar. Peserta didik bisa memilih materi ajar yang diminati dan menjadikan objek yang akan dipelajari seluas langit dan bumi (Khairi & Rahayu, 2018).

2. Penyelenggaraan Homeschooling di Indonesia Menurut Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014

Homeschooling berdasarkan Permendikbud Nomor 129 tahun 2014 merupakan fasilitas pendidikan yang dengan kesadaran penuh dan dirancang oleh orang tua/keluarga secara tunggal, majemuk, dan komunitas yang aktivitas belajar mengajarnya bisa diselenggarakan dalam situasi yang kondusif agar keunikan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik mampu berkembang maksimal. Tujuan diselenggarakannya homeschooling yaitu:

- a. Terpenuhinya fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas untuk anak didik dari keluarga yang memilih pendidikan secara homeschooling.
- b. Memberi pelayanan bagi anak didik yang membutuhkan pendidikan akademik dan keterampilan hidup yang tidak kaku agar dapat mengembangkan kualitas hidup.
- c. Terpenuhinya fasilitas pendidikan yang dirancang dengan sadar, sistematis, dan terstruktur dengan menitikberatkan agar mengembangkan dan menerapkan rasa mandiri belajar, yang dilaksanakan oleh orang tua dan lingkungan yang mendesain kegiatan belajar mandiri diaman aktivitas belajar mengajar dapat diselenggarakan di rumah atau lokasi lain dalam situasi kondusif yang bertujuan untuk mengembangkan secara maksimal keunikan bakat dan minat anak didik.

Penyelenggara sekolahrumah tunggal dan majemuk yang merupakan bentuk-bentuk dari pendidikan homeschooling diwajibkan melakukan pendaftaran ke dinas pendidikan yang berada di kabupaten/kota. Untuk mendaftarkan sekolahrumah tunggal harus dipenuhi syarat-syarat:

- a. Data diri orang tua dan peserta didik.
- b. Surat pernyataan bapak dan ibu sebagai orang tua yang memberi pernyataan bahwa mereka melakukan tanggung jawab alam menyelenggarakan pembelajaran di rumah.
- c. Surat pernyataan peserta didik yang sudah memiliki usia 13 (tiga belas) yang menyatakan kesediaan menjalankan pendidikan secara homeschooling;
- d. Dokumen program sekolahrumah minimal mencantumkan rancangan kegiatan belajar mengajar.

Pendaftaran sekolahrumah majemuk harus melengkapi syarat-syarat:

- a. Data diri orang tua dan peserta didik.
- b. Surat pernyataan berasal dari minimal 2 (dua) keluarga dan maksimal 10 (sepuluh) keluarga yang setiap keluarga membuat pernyataan bahwa sebagai orangtua memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan homeschooling majemuk dengan penuh kesadaran dan terstruktur.
- c. Surat pernyataan dari peserta didik yang telah berusia 13 (tiga belas)) yang menyatakan kesediaan menjalankan pendidikan secara homeschooling.
- d. Dokumen program homeschooling minimal mencantumkan rancangan kegiatan belajar dan mengajar.

Sedangkan sekolahrumah komunitas diharuskan mendapatkan perijinan pembentukan Lembaga pendidikan nonformal sebagai grup belajar yang berasal dari dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan kebijakan peraturan perundang undangan.

Kurikulum yang diselenggarakan di homeschooling berdasarkan pada kurikulum nasional. Pelaksana homeschooling diwajibkan menerapkan pendidikan Agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa Indonesia. Kurikulum nasional yang dipergunakan bisa seperti kurikulum sekolah atau pendidikan kesetaraan, dengan tidak mengabaikan potensi, bakat, minat, kebutuhan, dan perkembangan anak didik secara lebih luas dan mendalam.

Penilaian hasil kegiatan belajar mengajar anak didik homeschooling yang akan melaksanakan UN/UNPK diselenggarakan mengikuti kriteria peraturan perundang-undangan. Penilaian dipergunakan untuk menilai kecapaian kompetensi peserta didik. Penilaian hasil kegiatan belajar mengajar anak didik Sekolahrumah dilaksanakan oleh:

a. Pendidik atau guru

Penilaian yang dilakukan oleh guru dilaksanakan secara berkesinambungan agar dapat memonitoring proses, perkembangan atau peningkatan, dan remediasi hasil belajar.

b. Satuan pendidikan nonformal atau satuan pendidikan formal

Penilaian yang dilakukan satuan pendidikan nonformal atau satuan pendidikan formal mempunyai tujuan untuk menilai tercapainya standar kompetensi lulusan (SKL) yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Penilaian oleh pemerintah.

Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh pemerintah dilaksanakan dengan UN/UNPK yang mempunyai tujuan untuk menilai ketercapaian kompetensi lulusan secara nasional. Peserta didik homeschooling dapat melaksanakan UN/UNPK pada sekolah formal atau nonformal yang disetujui atau ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/kota setempat.

Pendidikan dilaksanakan secara terpadu dan sistemik. Pendidikan secara sistemik dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, sistem terbuka mempunyai arti bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan alternatif dan waktu penyelesaian program antar satuan dan jalur pendidikan. Dengan homeschooling peserta didik dapat belajar sambil melakukan aktivitas lain, atau memilih program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang tidak sama secara terintegrasi dan kontinyu dengan kegiatan belajar mengajar secara langsung atau jarak jauh. Kedua, multimakna memiliki arti bahwa aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dengan berpusat pada penanaman budaya, pemberdayaan, pembangunan watak, kepribadian, dan berbagai keterampilan hidup.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Homeschooling

a. Faktor Pendukung

- 1) Homeschooling membantu meningkatkan motivasi diri.
- 2) Peserta didik dapat menitikberatkan pada materi ajar yang disukai.
- 3) Homeschooling memberikan kesempatan nyata untuk pembelajaran berbasis minat yang tidak mungkin dilakukan di kelas yang terdiri dari 30 orang (Alexander dalam Nasution & Choli, 2022).
- 4) Keunggulan lain homeschooling adalah 1) memberi rasa mandiri dan kreativitas melalui kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, sesuai dengan kekhasan setiap individu; 2) kesempatan agar tercapai kompetensi individual dengan maksimal; 3) terjaga dari masalah lingkungan sosial seperti narkoba, sifat konsumtif, pergaulan yang tidak sehat dan tawuran; 4) memungkinkan peserta didik untuk siap menjalani realita dengan lingkup pergaulan yang lebih luas; 5) memberi fleksibilitas

waktu belajar; 6) adanya kedekatan keluarga yang semakin erat dan kemudahan dalam memantau perkembangan anak; dan 7) menyediakan kegiatan direct learning dan kontekstual, tidak terkotak-kotak oleh batasan ilmu (Pa, 2016)

b. Faktor Penghambat

- 1) Homeschooling dapat mengucilkan peserta didik dari fakta yang tidak menyenangkan yang dapat memberi pengaruh pada tumbuh kembang mereka.
- 2) Anak kurang siap terhadap bermacam kesalahan dan ketidakpastian.
- 3) Rasa kompetisi untuk mencapai prestasi maksimal cenderung rendah dibandingkan anak yang belajar di sekolah.
- 4) Kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya (Pa, 2016).
- 5) Hambatan lain (Purwaningsih, 2019):
 - a) Adanya stigma negatif tentang homeschooling.
 - b) Sistem kebijakan pendidikan sekolahrumah tidak diikuti dengan penyebaran informasi dari pemerintah pada pihak satuan pendidikan.
 - c) Evaluasi dari homeschooling (sekolahrumah) dinilai masih mengekor pada satuan pendidikan nonformal.

4. Homeschooling sebagai Pilihan untuk Memecahkan Masalah Kekerasan Anak di Sekolah Dasar

Homeschooling telah menjadi salah satu pilihan yang semakin populer di kalangan orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang lebih aman dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Dalam konteks masalah kekerasan di sekolah dasar, homeschooling dapat menjadi solusi yang efektif. Berikut beberapa alasan mengapa homeschooling bisa menjadi pilihan untuk memecahkan masalah kekerasan anak di sekolah dasar:

a. Lingkungan Belajar yang Aman

Homeschooling memungkinkan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Anak-anak tidak perlu menghadapi bullying, intimidasi, atau kekerasan fisik yang sering terjadi di sekolah.

b. Kontrol Penuh terhadap Pendidikan Anak

Dengan homeschooling, orang tua memiliki kontrol penuh terhadap kurikulum dan metode pengajaran. Mereka dapat menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, serta memastikan bahwa nilai-nilai positif dan moral diajarkan secara konsisten.

c. Pendekatan Pembelajaran yang Personal

Homeschooling memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan individual. Anak-anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, yang seringkali sulit dicapai dalam sistem pendidikan formal.

d. Interaksi Sosial yang Terarah

Meskipun homeschooling dilakukan di rumah, anak-anak masih dapat berinteraksi dengan teman sebaya melalui kelompok belajar, klub, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Orang tua dapat memilih lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan anak.

e. Mengurangi Stres dan Tekanan

Sekolah seringkali menjadi sumber stres dan tekanan bagi anak-anak, terutama jika mereka menghadapi kekerasan atau bullying. Homeschooling dapat mengurangi stres ini dan memberikan suasana belajar yang lebih santai dan mendukung.

f. Mengajarkan Keterampilan Hidup

Homeschooling juga memberi kesempatan untuk mengajarkan keterampilan hidup yang mungkin tidak diperoleh di sekolah formal, seperti manajemen waktu, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berpikir kritis.

Namun, homeschooling juga memiliki tantangan tersendiri, seperti kebutuhan akan komitmen waktu yang besar dari orang tua, biaya yang mungkin lebih tinggi, dan kebutuhan untuk memastikan anak tetap mendapatkan interaksi sosial yang cukup. Orang tua yang mempertimbangkan homeschooling perlu mempersiapkan diri dengan baik dan mencari dukungan dari komunitas homeschooling serta sumber daya pendidikan yang tersedia.

KESIMPULAN

Homeschooling dapat menjadi solusi efektif untuk memecahkan masalah kekerasan di sekolah dasar dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan personal. Namun, keputusan untuk homeschooling harus diambil dengan pertimbangan matang dan persiapan yang baik agar manfaat yang diperoleh dapat optimal.

REFERENSI

- Afiat, Z. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *Visipena*, 10(1), 50–65. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.490](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.490)
- Akrim. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1–10). [https://doi.org/DOI: https://dx.doi.org/10.30596%2Fjam.v6i1.5224](https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.30596%2Fjam.v6i1.5224)
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya(Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)(Homeschooling : Perception, Background and Problematic (Case Study inStudent Homeschooling District of Jember)). *JURNAL EDUKASI*, IV(2), 21–26. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i2.5205](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i2.5205)
- Asbar, A. M. (2022). Menakar Eksistensi Homeschooling Sebagai Model Pendidikan Alternatif. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 2(02), 35–48. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>
- Engchun, R., Sungtong, E., & Haruthaithanasan, T. (2018). Homeschooling in Southern Thailand: Status and proposed guidelines for learning process management. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(3), 502–508. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2017.08.003>
- Fakiha, I., & Ahmadi, A. K. (2020). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern. *Jurnal Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(2), 23–33. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51747/publicio.v2i2.602](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51747/publicio.v2i2.602)
- Khairi, A. M., & Rahayu, D. S. (2018). Anak Homeschooling: Studi Pada Keluarga Pelaku Homeschooling. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/shahih.v3i2.1379>

- Malicha, L. N., & Suryanto. (2018). Model Homeschooling Anak Disleksia. Conference: Temilnas Ikatan Psikologi Sosial 2018. https://www.researchgate.net/publication/328731725_Model_Homeschooling_Anak_Disleksia
- Manurung, P., & Sari, P. L. P. (2019). Mengembangkan Metode Homeschooling Bagi Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 2–7. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/anadara/article/view/657/578>
- Muhtadi, A. (2012). Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (Homeschooling). Raja Grafindo Persada.
- Muniroh, S. M. (2009). Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik (Studi Kasus Pembelajaran Pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah). *FORUM TARBIYAH*, 7(115–130). <https://media.neliti.com/media/publications/70231-ID-homeschooling-alternatif-pendidikan-huma.pdf>
- Na'imah, T. (2019). Konsep Dan Aplikasi Homeschooling Dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Jurnal Islamadina*, 20(2), 177–190. <https://doi.org/DOI:10.30595/islamadina.v0i0.4495>
- Nasution, S. M., & Choli, I. (2022). Homeschooling And Islamic Education In Indonesia. *Jurnal Al-Risalah*, 13(2), 248–264. <https://doi.org/DOI:10.34005/alrisalah.v13i1.1878>
- Pa, J. A. R. (2016). Homeschooling. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 4(2), 65–82. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT>
- Purwaningsih, N. (2019). Implementasi Homeschooling Tunggal (Studi Kasus Pada Homeschoolers Berdasarkan Profesi Ibu). Universitas Negeri Yogyakarta.